MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 24 No 11 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

EFEKTIVITAS PROGRAM EDUTRIP SEBAGAI INOVASI PELAYANAN PUBLIK TRANS JATENG KORIDOR PURWOKERTO – PURBALINGGA

Muhammad Anugrah Firdaus [1], Muhammad Faiz Ananta Zain[2], Viola Oktaviera[3], Nur Alifah[4]
[1,2,3,4]Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Sosial, Ekonomi dan Humaniora,Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Indonesia
Email: nunulkr22@gmail.com[1], faizananta77@gmail.com[2], otaaa0910@gmail.com[3], alifahbaik@gmail.com[4]

ABSTRACT
This study aims to assess the effectiveness of the Edutrip Program as an innovation in publiik services in the Trans Jateng Purwokerto – Purbalingga Corridor. Trough an observational approach, this study explores various aspects, such as the background of the program, registration mechanisms, conditions of facilities and infrastructure, and interactions between officers and participants. The results of the study indicate that the Edutrip Program provides meaningful educational experiences for participants, increases insight into interesting destinations, and strengthens collaboration with educational institutions. Based on the analysis of factors of relative advantage, compatibility, complexity, and observability, this study concludes that the Edutrip Program has been running well and has had a positive impact on the community of public transportation users in Central Java.
***Keywords**: Effectiveness; Edutrip Program; Public Service Innovation; Trans Jateng; Public Transportation; Educational Experience; Purwokerto-Purbalingga Corridor.*

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas Program Edutrip sebagai inovasi dalam pelayanan publik di Trans Jateng Koridor Purwokerto–Purbalingga. Melalui pendekatan observasional, penelitian ini mengeksplorasi berbagai aspek, seperti latar belakang program, mekanisme pendaftaran, kondisi sarana dan prasarana, serta interaksi antara petugas dengan peserta. Hasil kajian menunjukkan bahwa Program Edutrip memberikan pengalaman edukatif yang berarti bagi peserta, meningkatkan wawasan terkait destinasi menarik, dan memperkuat kolaborasi dengan institusi pendidikan. Berdasarkan analisis faktor keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, dan observabilitas, penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Edutrip telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi masyarakat pengguna layanan transportasi umum di Jawa Tengah.
Kata kunci: Efektivitas; Program Edutrip; Inovasi Pelayanan Publik; Trans Jateng; Transportasi Umum; Pengalaman Edukatif; Koridor Purwokerto – Purbalingga

Article history
Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025

Plagirism checker no 80
Prefix DOI :
10.8734/musytari.v1i2.365
Copyright : author Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

PENDAHULUAN

Pelayanan publik merupakan salah satu tugas utama pemerintah yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik, pelayanan publik mencakup pemberian layanan yang dilakukan oleh pemerintah, pihak swasta atas nama pemerintah, maupun pihak swasta langsung kepada masyarakat. Layanan ini mencakup penyediaan barang, jasa, maupun layanan administratif yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Muhammad Fitri Rahmadana, 2020). Dalam pelaksanaannya, pelayanan publik bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 24 No 11 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

sesuai dengan hak yang dimilikinya, dengan mengacu pada peraturan perundang-undangan yang berlaku (Riani, 2021).

Meskipun pelayanan publik telah diatur secara hukum, kenyataannya kualitas layanan yang diterima masyarakat sering kali belum optimal. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 31 Tahun 2014 menekankan pentingnya inovasi dalam pelayanan publik sebagai upaya nyata untuk meningkatkan kualitas layanan. Inovasi yang dimaksud dapat berupa model layanan baru yang menginspirasi dan menjadi teladan, serta dapat ditiru melalui transfer ilmu dan pengalaman. Keberhasilan inovasi layanan publik bergantung pada kondisi lingkungan yang kondusif, baik pada pengelola unit layanan maupun pimpinan instansi, agar kreativitas dapat berkembang secara optimal. Pengembangan inovasi dilakukan secara kompetitif, adaptif, berkesinambungan, dan berbasis pengalaman empiris untuk mempercepat peningkatan kualitas pelayanan publik.

Salah satu bidang yang menuntut inovasi layanan publik secara nyata adalah transportasi umum. Transportasi merupakan kebutuhan vital masyarakat, terutama di wilayah perkotaan dengan kepadatan penduduk tinggi. Indonesia, sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia, memiliki tantangan besar terkait mobilitas masyarakat. Kota-kota seperti Purwokerto, yang merupakan pusat perekonomian di Provinsi Jawa Tengah, mengalami peningkatan permintaan terhadap transportasi umum seiring dengan pertumbuhan penduduk dan mobilitas tinggi. Data jumlah penumpang angkutan umum yang terus meningkat menunjukkan bahwa kebutuhan akan layanan transportasi publik yang efisien dan nyaman semakin mendesak (Henry, 2021).

Namun, masalah yang muncul tidak hanya terkait jumlah penumpang, tetapi juga terkait kualitas layanan. Salah satu tantangan utama adalah kemacetan lalu lintas akibat ketidakseimbangan antara kapasitas jalan dengan jumlah kendaraan yang melintas. Masalah ini berdampak pada efisiensi waktu perjalanan, kenyamanan penumpang, serta persepsi masyarakat terhadap kinerja pemerintah. Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan inovasi dalam penyelenggaraan transportasi yang berkelanjutan. Transportasi berkelanjutan didefinisikan sebagai sistem transportasi yang mampu mengelola konsumsi bahan bakar, emisi kendaraan, keselamatan, kemacetan, serta akses sosial dan ekonomi, tanpa menimbulkan dampak negatif bagi generasi mendatang (Dewi, 2018).

Dalam konteks ini, Trans Jateng sebagai perusahaan transportasi darat di Jawa Tengah telah menerapkan sistem Bus Rapid Transit (BRT) untuk menyediakan layanan transportasi yang cepat, aman, dan terjangkau. Salah satu koridor yang dioperasikan adalah Purwokerto–Purbalingga dengan 14 armada bus, yang diresmikan pada tahun 2018. Seiring berjalannya waktu, Trans Jateng melakukan inovasi layanan publik melalui program edutrip, yaitu kegiatan belajar sambil berwisata yang mengajak penumpang untuk mengenal budaya, sejarah, dan potensi daerah selama perjalanan. Program ini tidak hanya ditujukan bagi pelajar, tetapi juga masyarakat umum, instansi pendidikan, komunitas, dan kelompok lainnya. Melalui program edutrip, masyarakat diharapkan dapat memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap transportasi publik dan nilai budaya daerah yang dikunjungi (brttransjateng, 2023). Inovasi ini sejalan dengan tren inovasi pelayanan transportasi publik di Indonesia, seperti yang terlihat dalam beberapa penelitian terdahulu.

Misalnya, penelitian Analiana dkk. (2020) berjudul “Inovasi Pelayanan Publik Suroboyo Bus di Kota Surabaya” menggunakan studi literatur untuk membahas masalah kemacetan dan lonjakan penggunaan kendaraan pribadi di Surabaya, di mana masyarakat enggan naik transportasi umum. Hal ini mendorong inovasi baru berupa Suroboyo Bus, yang dilengkapi aplikasi Gobis (Golek Bis) oleh Pemerintah Kota Surabaya untuk memudahkan akses transportasi, mengurangi kemacetan, dan menekan jumlah kendaraan. Tujuan penelitian adalah menjelaskan inovasi aplikasi Gobis pada Suroboyo Bus, dengan metode studi literatur dan data sekunder sebagai sumber.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 24 No 11 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Demikian pula, penelitian Puja dkk. (2018) tentang "Inovasi Pelayanan Transportasi Publik BRT (Bus Rapid Transit) Trans Semarang oleh Dinas Perhubungan Kota Semarang" menggunakan pendekatan kualitatif. Mereka menyimpulkan bahwa BLU BRT Trans Semarang telah mengembangkan inovasi seperti sistem kartu E-Ticketing dan aplikasi Play Store, yang bertujuan meningkatkan kualitas layanan transportasi massal yang cepat, murah, aman, dan nyaman. Meski sudah berjalan baik, pengembangannya belum sepenuhnya maksimal sesuai harapan.

Penelitian Afief dan Samsul (2018) berjudul "Inovasi Pelayanan Transportasi Publik Kereta Commuter Indonesia di Wilayah Jabodetabek" juga menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan tipologi inovasi sektor public yang meliputi inovasi produk layanan, sistem, proses, kebijakan, dan metode penerapan ini di PT KCI untuk rute Kereta Commuterline dari Stasiun Kranji Bekasi ke Stasiun Kota Jakarta Barat sudah cukup baik, berdasarkan pengamatan dan wawancara pengguna. Namun, masih ada kendala, terutama dalam sosialisasi layanan baru kepada pengguna KRL.

Selanjutnya, penelitian Febrina (2021) tentang "Inovasi Pelayanan Transportasi Publik Suroboyo Bus Rapid Transit Rute Utara–Selatan" menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. BRT di Surabaya, dikelola oleh Dinas Perhubungan bekerja sama dengan Dinas Kebersihan Ruang Terbuka, melibatkan pembayaran Suroboyo Bus dengan sampah botol plastik. Inovasi ini mendapat respons positif dari masyarakat, terutama pelajar dan karyawan, karena memudahkan akses via aplikasi GOBIS, memberikan manfaat ekonomi, dan mendukung lingkungan.

Terakhir, penelitian Florence (2018) berjudul "Inovasi Pelayanan Publik (Studi tentang Surabaya Intelligent Transport System dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik di Dinas Perhubungan Kota Surabaya)" menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Kesimpulannya, SITS adalah sistem manajemen transportasi cerdas yang terintegrasi dengan infrastruktur, kendaraan, dan pengguna jalan, didukung CCTV di persimpangan untuk pengaturan lampu lalu lintas real-time. Inovasi ini mengurangi kepadatan kendaraan dan waktu tempuh hingga 20–23%, efisien dalam pengaturan lalu lintas, dan memberikan informasi real-time kepada masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi pelayanan transportasi publik di Indonesia, seperti BRT, aplikasi digital, dan sistem cerdas, telah berhasil mengatasi masalah kemacetan dan meningkatkan kualitas layanan. Namun, program edutrip Trans Jateng menawarkan pendekatan baru yang mengintegrasikan edukasi dan wisata, yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas program edutrip di koridor Purwokerto–Purbalingga, guna memberikan wawasan lebih dalam tentang inovasi pelayanan publik yang holistik. Meskipun program edutrip memiliki banyak manfaat, beberapa masalah tetap muncul. Pertama, masih terdapat persepsi negatif masyarakat terhadap layanan transportasi umum, termasuk kesan terhadap halte bus yang kurang nyaman. Kedua, efektivitas program edutrip dalam meningkatkan minat masyarakat terhadap angkutan umum belum sepenuhnya diukur secara sistematis. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara inovasi yang dilakukan dan dampak yang dirasakan oleh masyarakat. Ketiga, belum ada kajian empiris yang mendalam mengenai bagaimana inovasi seperti edutrip mampu meningkatkan kepuasan dan apresiasi masyarakat terhadap layanan publik, khususnya transportasi umum di Purwokerto. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah tersebut melalui analisis yang lebih komprehensif.

Untuk menganalisis efektivitas program edutrip ini, penelitian ini menggunakan teori Difusi Inovasi (Diffusion of Innovation Theory) dari Everett M. Rogers, yang menjelaskan bagaimana inovasi menyebar dan diterima oleh masyarakat. Teori ini mencakup lima aspek utama: Relative Advantage (Keunggulan Relatif), Compatibility (Kesesuaian), Complexity (Kerumitan), Triability (Kemungkinan Uji Coba), dan Observability (Kemudahan Pengamatan). Aspek Relative Advantage mengacu pada sejauh mana inovasi dianggap lebih unggul

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 24 No 11 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

dibandingkan dengan praktik sebelumnya. Aspek Compatibility menggambarkan sejauh mana inovasi sejalan dengan nilai, kebutuhan, dan pengalaman masyarakat pengguna. Aspek Complexity berhubungan dengan tingkat kesulitan yang dihadapi pengguna dalam memahami atau mengadopsi inovasi. Aspek Triability menunjukkan sejauh mana inovasi dapat diuji coba sebelum diadopsi secara penuh. Aspek Observability mengacu pada sejauh mana hasil dari inovasi dapat dilihat dan dirasakan oleh masyarakat.

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mengevaluasi efektivitas inovasi layanan publik yang dilakukan oleh Trans Jateng. Fokus penelitian ini menekankan pada program edutrip sebagai bentuk inovasi yang unik dan relevan, sekaligus memiliki potensi sebagai model layanan publik yang dapat diadopsi oleh daerah lain. Dengan menyoroti novelty dari program ini yaitu integrasi transportasi umum dengan edukasi budaya dan wisata, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis. Dari sisi teoritis, penelitian ini menambah literatur tentang inovasi layanan publik dalam transportasi. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi strategis bagi pengelola transportasi umum dan pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas layanan serta citra positif angkutan publik.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada upaya memahami efektivitas program edutrip Trans Jateng dalam meningkatkan minat dan kepuasan masyarakat terhadap transportasi umum. Penelitian ini memiliki urgensi tinggi mengingat pentingnya transportasi publik bagi mobilitas perkotaan, sekaligus kebutuhan pemerintah untuk mendorong inovasi pelayanan publik yang berdampak nyata. Penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi pengembangan model inovasi layanan publik lainnya di Indonesia, khususnya di kota-kota dengan mobilitas tinggi dan kebutuhan transportasi yang beragam.

Pembaruan pada penelitian kali ini tentunya peneliti ingin berfokus kepada inovasi pelayanan terbaru yaitu mengenai program edutrip sebagai inovasi pelayanan yang baru, di mana peneliti juga ingin melihat bagaimana keefektifan edutrip Trans Jateng Purwokerto–Purbalingga guna melayani masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah program edutrip yang dibuat oleh Trans Jateng telah berjalan dengan efektif atau belum.

KAJIAN TEORI

Administrasi Publik

Menurut Nigro dan Nigro (dalam Keban, 2008), administrasi publik adalah kerjasama kelompok dalam lingkungan publik yang melibatkan yudikatif, legislatif, dan eksekutif untuk merumuskan kebijakan sebagai bagian proses politik, berbeda dari administrasi swasta karena berorientasi pada pelayanan masyarakat. Sejak 1980-an, konsep ini berkembang melalui:

1. **Old Public Administration:** Wilson (1887–1987) menyarankan struktur hierarkis dan efisien seperti model bisnis.
2. **New Public Management:** Menggunakan mekanisme pasar untuk hubungan pemerintah-pengguna layanan.
3. **New Public Service (NPS):** Mengintegrasikan kewarganegaraan demokratis dan model komunitas; penelitian ini mengadopsi NPS untuk analisis kontemporer.

Penelitian ini menggunakan konsep perkembangan NPS karena pendekatannya lebih sesuai untuk menganalisis isu kontemporer seperti partisipasi masyarakat dan inovasi berkelanjutan.

Pelayanan Publik

Pelayanan menurut Gronroos (dalam Ratminto dan Winarsih, 2013: 2)Adalah suatu aktivitas atau serangkaian aktivitas yang bersifat tidak kasat mata (tidak dapat diraba) yang terjadi sebagai akbiat adanya interaksi antara konsumen dengan karyawan atau hal-hal lain yang di sediakan oleh Perusahaan pemberi pelayanan yang dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan konsumen atau pelanggan

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 24 No 11 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Teknik wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi secara detail langsung dari informan, sedangkan observasi membantu peneliti memahami kondisi sosial secara nyata dengan menyaksikan langsung berbagai peristiwa di lapangan. Menurut Sukmadinata (2009) dalam Paramitha (2019), metode kualitatif bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis beragam fenomena, peristiwa, keyakinan, sikap, dan aktivitas sosial yang terjadi, baik pada tingkat individu maupun kelompok.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan secara rinci fenomena sosial yang menjadi objek kajian. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami situasi sosial secara menyeluruh dengan memperhatikan berbagai aspek dan dimensi yang berkaitan, serta menelaah setiap unsur secara mendalam. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh, mendalam, dan komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purbalingga yang terhubung melalui layanan transportasi publik Trans Jateng Koridor Purwokerto–Purbalingga. Kedua wilayah ini memiliki peran strategis dalam pengembangan transportasi berbasis aglomerasi di Jawa Tengah, khususnya dalam mendukung mobilitas masyarakat, peningkatan pelayanan publik, dan pengembangan potensi ekonomi daerah.

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu wilayah administratif di Provinsi Jawa Tengah dengan ibu kota Purwokerto. Kota Purwokerto dikenal sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pemerintahan di bagian barat Jawa Tengah. Secara geografis, Banyumas berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara, Purbalingga, Brebes, Kebumen, dan Cilacap. Wilayah ini termasuk dalam kawasan budaya Banyumasan, dengan masyarakat yang mayoritas menggunakan Bahasa Banyumasan atau dikenal sebagai “Bahasa Ngapak”, yang memiliki ciri khas berbeda dari dialek Jawa lainnya. Berdasarkan data pertengahan tahun 2024, jumlah penduduk Kabupaten Banyumas mencapai 1.864.665 jiwa yang tersebar di 27 kecamatan. Kabupaten ini memiliki visi “Menjadi Banyumas yang Maju, Adil, Makmur, dan Mandiri”, dengan misi utama mencakup peningkatan pelayanan publik, pengembangan ekonomi berkelanjutan, pemerataan infrastruktur, serta penguatan karakter masyarakat yang berbudaya dan religius.

Sementara itu, Kabupaten Purbalingga yang terletak di sebelah utara Banyumas juga merupakan bagian penting dari wilayah eks Karesidenan Banyumas. Kabupaten ini memiliki luas wilayah yang terbagi dalam 18 kecamatan, dengan jumlah penduduk pada tahun 2023 mencapai 1.040.109 jiwa. Pusat pemerintahan Kabupaten Purbalingga berada di Kecamatan Purbalingga. Pemerintah daerah menetapkan visi “Purbalingga yang Mandiri dan Berdaya Saing Menuju Masyarakat Sejahtera,” dengan misi utama yang meliputi peningkatan tata kelola pemerintahan yang profesional dan inovatif, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, serta penguatan sektor ekonomi berbasis potensi lokal seperti industri pengolahan, perdagangan, pariwisata, dan ekonomi kreatif. Selain itu, pembangunan berbasis desa dan pemerataan infrastruktur menjadi fokus utama guna menciptakan pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan.

Objek penelitian dalam studi ini adalah Trans Jateng Koridor Purwokerto–Purbalingga, salah satu layanan Bus Rapid Transit (BRT) yang dikelola oleh Dinas Perhubungan Provinsi Jawa Tengah. Trans Jateng merupakan bentuk inovasi pelayanan publik di bidang transportasi yang menghubungkan berbagai kawasan aglomerasi perkotaan di Jawa Tengah. Layanan ini mengadopsi konsep BRT serupa dengan Transjakarta dan Trans Semarang, namun dengan karakteristik tersendiri. Trans Jateng belum memiliki jalur khusus bagi armadanya, tetapi

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 24 No 11 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

halte-halte telah dirancang sedemikian rupa agar memudahkan akses naik-turun penumpang. Layanan ini pertama kali diluncurkan oleh Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, di Terminal Bawen dengan koridor awal Stasiun Tawang–Terminal Bawen di wilayah Kedungsepur. Untuk koridor Purwokerto–Purbalingga, waktu tempuh rata-rata antar titik pemberhentian berkisar antara satu hingga dua jam. Tarif yang diberlakukan cukup terjangkau, yakni Rp4.000 bagi masyarakat umum dan Rp2.000 bagi pelajar, buruh, serta veteran yang dapat menunjukkan kartu identitas masing-masing.

Secara keseluruhan, keberadaan Trans Jateng Koridor Purwokerto–Purbalingga menjadi bagian penting dari upaya pemerintah provinsi dalam meningkatkan aksesibilitas transportasi, mengurangi ketimpangan mobilitas antarwilayah, serta mendukung konektivitas ekonomi dan sosial di kawasan Banyumas Raya. Layanan ini sekaligus menjadi objek yang relevan untuk dikaji dalam konteks efektivitas inovasi pelayanan publik, khususnya melalui program Edutrip yang dikembangkan di dalamnya.

Relative Advantage (Keunggulan Relatif)

Keunggulan relatif mengacu pada sejauh mana inovasi dianggap lebih unggul dibandingkan dengan praktik sebelumnya. Dalam konteks Edutrip, Trans Jateng berhasil menghadirkan inovasi yang memberikan nilai tambah signifikan, baik bagi penyedia layanan maupun bagi masyarakat sebagai pengguna.

Dari hasil wawancara dengan pihak pengelola dan peserta Edutrip, diketahui bahwa keunggulan utama program ini terletak pada kemampuannya menggabungkan fungsi transportasi dengan pendidikan dan rekreasi. Program ini memberikan pengalaman baru bagi pelajar dan masyarakat dalam mengenal sistem transportasi umum yang modern, tertib, dan ramah lingkungan. Selain itu, tarif yang terjangkau menjadi daya tarik tersendiri, terutama bagi kalangan pelajar dan mahasiswa.

Bagi Trans Jateng, Edutrip menjadi sarana efektif untuk meningkatkan citra positif dan memperluas jangkauan pasar. Sebelumnya, sebagian masyarakat memiliki persepsi negatif terhadap transportasi umum karena dianggap tidak nyaman, tidak tepat waktu, dan kurang menarik. Melalui program ini, Trans Jateng berhasil menunjukkan bahwa angkutan umum dapat menjadi pilihan utama yang efisien sekaligus menyenangkan.

Keunggulan relatif juga terlihat dari kontribusi Edutrip terhadap peningkatan kesadaran lingkungan. Dengan mengedukasi peserta tentang pentingnya mengurangi penggunaan kendaraan pribadi, Edutrip berperan dalam mendukung upaya pemerintah mengurangi emisi karbon dan kemacetan di wilayah perkotaan. Hal ini sejalan dengan tujuan transportasi berkelanjutan yang menekankan efisiensi, keselamatan, dan keberlanjutan lingkungan. Dari sisi sosial, Edutrip memberikan manfaat dalam mempererat interaksi antarpeserta dan membangun kepedulian terhadap budaya lokal. Peserta tidak hanya diajak mengenal sistem transportasi umum, tetapi juga diajak mengunjungi destinasi budaya di sepanjang rute Purwokerto–Purbalingga. Dengan demikian, Edutrip mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap daerah dan budaya lokal, yang menjadi nilai tambah tersendiri dibandingkan layanan transportasi biasa.

Compatibility (Kesesuaian)

Aspek compatibility menggambarkan sejauh mana inovasi sejalan dengan nilai, kebutuhan, dan pengalaman masyarakat pengguna. Dalam konteks ini, Edutrip dinilai memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi karena berangkat dari kebutuhan masyarakat akan layanan transportasi yang tidak hanya efisien, tetapi juga edukatif dan berorientasi pada nilai sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, program Edutrip sangat sesuai dengan karakteristik masyarakat Jawa Tengah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, serta kepedulian terhadap pendidikan. Program ini memberikan ruang bagi pelajar dan masyarakat untuk belajar bersama di luar kelas dengan cara yang menyenangkan. Hal ini selaras dengan semangat pembelajaran kontekstual dan kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan pengalaman belajar di dunia nyata.

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 24 No 11 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN : 3025-9495

Dari sisi penyelenggara, inovasi Edutrip juga sesuai dengan visi Dinas Perhubungan Provinsi Jawa Tengah untuk menciptakan transportasi publik yang humanis dan inklusif. Penggabungan fungsi transportasi dan pendidikan dianggap sebagai strategi yang relevan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat terhadap layanan publik.

Selain itu, Edutrip juga kompatibel dengan perkembangan pariwisata edukatif di wilayah Banyumas dan Purbalingga. Banyak sekolah dan lembaga pendidikan di wilayah tersebut yang tertarik mengikuti program ini karena sesuai dengan kebutuhan mereka dalam memberikan pembelajaran berbasis pengalaman langsung kepada siswa. Dengan demikian, tingkat kesesuaian Edutrip baik dari segi sosial, pendidikan, maupun kebijakan publik tergolong tinggi, sehingga memperkuat peluang keberlanjutan program.

Complexity (Kerumitan)

Aspek *complexity* berhubungan dengan tingkat kesulitan yang dihadapi pengguna dalam memahami atau mengadopsi inovasi. Semakin mudah inovasi dipahami dan digunakan, maka semakin besar peluang inovasi tersebut untuk diterima masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, Edutrip termasuk dalam kategori inovasi dengan tingkat kerumitan rendah. Mekanisme pelaksanaannya sederhana dan mudah dipahami, baik oleh penyelenggara maupun peserta. Proses pendaftaran dilakukan secara langsung melalui komunikasi dengan pihak Trans Jateng, dan peserta hanya perlu menentukan titik awal serta tujuan perjalanan sesuai rute yang tersedia.

Dalam pelaksanaannya, Trans Jateng menyediakan fasilitas dan pendampingan penuh selama kegiatan berlangsung. Hal ini membuat peserta merasa nyaman dan tidak mengalami kesulitan berarti. Faktor lain yang mendukung kemudahan ini adalah sistem operasional Trans Jateng yang telah terstandarisasi dengan baik, mulai dari jadwal keberangkatan, tarif, hingga keamanan selama perjalanan.

Meski demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala teknis yang masih perlu diperbaiki. Beberapa informan menyebutkan bahwa koordinasi antara pihak penyelenggara dan peserta terkadang belum optimal, terutama dalam hal penentuan jadwal keberangkatan dan durasi kegiatan. Selain itu, promosi program Edutrip dinilai masih terbatas, sehingga belum banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan dan manfaat program ini.

Namun secara umum, tingkat kompleksitas Edutrip tergolong rendah, karena peserta dapat dengan mudah memahami alur kegiatan dan menikmati layanan tanpa hambatan berarti. Hal ini menjadi faktor penting dalam mempercepat proses adopsi inovasi oleh masyarakat luas.

Triability (Kemungkinan Uji Coba)

Faktor triability menunjukkan sejauh mana inovasi dapat diuji coba sebelum diadopsi secara penuh. Dalam konteks Edutrip, Trans Jateng memberikan kesempatan luas bagi masyarakat untuk mencoba program ini tanpa harus terikat pada keanggotaan atau komitmen jangka panjang.

Berdasarkan hasil observasi, Edutrip dirancang dengan sistem yang fleksibel. Peserta dapat mengikuti program ini baik secara individu maupun kelompok, dengan tarif yang sangat terjangkau. Sekolah, kampus, dan komunitas dapat melakukan pemesanan uji coba terlebih dahulu untuk melihat manfaat kegiatan sebelum menjadikannya agenda rutin.

Selain itu, Edutrip juga bersifat terbuka untuk berbagai kalangan masyarakat, mulai dari pelajar hingga komunitas umum. Fleksibilitas ini memudahkan proses pengenalan inovasi sekaligus mendorong partisipasi masyarakat yang lebih luas. Dengan adanya peluang uji coba, masyarakat dapat menilai sendiri manfaat dan kenyamanan layanan Edutrip sebelum memutuskan untuk menggunakannya kembali.

Program ini juga memberikan kesempatan bagi pihak internal Trans Jateng untuk melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Setiap pelaksanaan Edutrip dievaluasi berdasarkan umpan balik peserta, yang kemudian menjadi dasar untuk memperbaiki pelayanan berikutnya. Dengan demikian, sistem uji coba yang diterapkan dalam program ini tidak hanya memperkuat penerimaan masyarakat, tetapi juga meningkatkan kualitas inovasi secara berkelanjutan.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 24 No 11 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Observability (Kemudahan Pengamatan)

Aspek observability mengacu pada sejauh mana hasil dari inovasi dapat dilihat dan dirasakan oleh masyarakat. Berdasarkan temuan penelitian, dampak positif Edutrip mudah diamati baik oleh peserta langsung maupun masyarakat umum.

Peserta Edutrip umumnya menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya transportasi publik setelah mengikuti kegiatan ini. Mereka mulai memahami manfaat sosial dan lingkungan dari penggunaan angkutan umum serta memiliki persepsi yang lebih positif terhadap layanan Trans Jateng. Selain itu, kegiatan Edutrip juga memberikan efek promosi tidak langsung karena peserta sering membagikan pengalaman mereka melalui media sosial atau forum komunitas sekolah.

Bagi pihak penyelenggara, hasil inovasi ini tampak dari meningkatnya jumlah peserta Edutrip dari tahun ke tahun. Data internal menunjukkan tren positif partisipasi, yang menandakan bahwa program ini semakin dikenal dan diminati. Selain itu, adanya kolaborasi antara Trans Jateng dengan berbagai sekolah dan lembaga pendidikan turut memperluas jangkauan sosial dari program ini.

Dampak lain yang dapat diamati adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perilaku transportasi berkelanjutan. Meskipun masih dalam tahap awal, Edutrip mulai berkontribusi dalam perubahan perilaku masyarakat yang semula lebih memilih kendaraan pribadi menjadi lebih terbuka terhadap penggunaan transportasi umum.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teori difusi inovasi, dapat disimpulkan bahwa program Edutrip Trans Jateng Koridor Purwokerto–Purbalingga merupakan inovasi pelayanan publik yang efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Inovasi ini memiliki keunggulan relatif karena menggabungkan fungsi transportasi dan pendidikan secara kreatif, serta memberikan nilai tambah berupa pengalaman belajar yang bermakna. Tingkat kesesuaiannya tinggi karena sejalan dengan nilai sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan daerah. Kompleksitasnya rendah sehingga mudah dipahami dan diakses oleh masyarakat. Selain itu, sifatnya yang fleksibel memungkinkan masyarakat melakukan uji coba tanpa hambatan, sementara dampaknya dapat diamati secara nyata melalui peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat.

Dengan demikian, Edutrip Trans Jateng tidak hanya berperan sebagai sarana transportasi, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan dan pemberdayaan sosial. Program ini dapat dijadikan model inovasi pelayanan publik yang inspiratif, adaptif, dan berkelanjutan bagi daerah lain di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam proposal artikel ilmiah mengenai "Efektivitas Program Edutrip sebagai Inovasi Pelayanan Publik Trans Jateng Koridor Purwokerto – Purbalingga," dapat disimpulkan bahwa program Edutrip yang diinisiasi oleh Trans Jateng telah berhasil memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya transportasi umum. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transportasi, tetapi juga sebagai alat edukasi yang memberikan wawasan baru kepada peserta tentang manfaat dan penggunaan transportasi umum yang efisien (Dewi, 2018). Dengan pendekatan yang interaktif dan aplikatif, peserta dapat memahami materi yang disampaikan dengan lebih baik, sehingga tujuan edukasi yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal. (Riani, 2021)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa aspek, seperti pengalaman edukatif, networking, dan umpan balik dari peserta, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program. Kualitas informasi yang diberikan oleh balai transportasi berkontribusi positif terhadap pemahaman peserta mengenai transportasi. Dukungan dari institusi pendidikan juga menjadi

faktor penting yang memperkuat pelaksanaan program ini. Respons positif dari institusi pendidikan terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam memanfaatkan layanan edutrip, yang menunjukkan bahwa program ini telah diterima dengan baik oleh masyarakat akademis dan dapat menjadi model bagi program-program serupa di masa depan.

Proses evaluasi yang dilakukan secara berkala menjadi salah satu kunci keberhasilan program ini. Dengan adanya evaluasi, pihak Trans Jateng dapat terus memperbaiki dan menyesuaikan program dengan kebutuhan peserta. Hal ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan dan kepuasan peserta, tetapi juga memastikan bahwa program tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan edukasi yang telah ditetapkan. Umpan balik dari peserta menjadi acuan penting dalam perbaikan program, sehingga setiap aspek yang kurang dapat segera ditangani. Dengan demikian, program Edutrip tidak hanya berfokus pada pelaksanaan, tetapi juga pada peningkatan kualitas layanan yang diberikan. (Noviana, 2022) Selain itu, keberhasilan program Edutrip juga dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya yang berkualitas, termasuk fasilitas, tenaga kerja, dan layanan yang memadai. Penyediaan sumber daya ini sangat penting untuk memastikan kelancaran program dan memberikan pengalaman yang optimal bagi para peserta. Dengan dukungan yang kuat dari pihak Trans Jateng, program ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat, terutama dalam mendukung kegiatan edukasi dan transportasi.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, diharapkan program Edutrip dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat. Penting untuk terus melakukan inovasi dan penyesuaian terhadap program agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Dengan demikian, program ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang transportasi umum, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan kesadaran sosial di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Angliwati, R. Y. (2016). Peran Remunerasi Terhadap Kualitas Pelayanan Publik : Theoritical Review. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis*.

birokrasi, M. P. (2014, Oktober 17). *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 31 Tahun 2014 tentang Pedoman Mystery Shopping Penyelenggaran Pelayanan Publik*. Retrieved from Peraturan Perundang-undangan: https://peraturan.bpk.go.id/Details/132749/permen-pan-rb-no-31-tahun-2014

brttransjateng. (2023, Februari 16). *Serunya edutrip bersama trans jateng*. Retrieved from Visit jawa tengah: https://visitjawatengah.jatengprov.go.id/id/artikel/serunya-edu-trip-bersama-bus-trans-jateng

Chintia Puja Dewi, P. D. (2018). Inovasi Pelayanan Transportasi Publik BRT (Bus Rapid Transit) Trans Semarang Oleh Dinas Perhubungan Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*.

Dewi, C. P. (2018). INOVASI PELAYANAN TRANSPORTASI PUBLIK BRT (BUS RAPID TRANSIT) TRANS SEMARANG OLEH DINAS PERHUBUNGAN KOTA SEMARANG. *Skripsi*.

Fafa Afief Fachrian, S. O. (2018). Inovasi Pelayanan Transportasi Publik Kereta Commuter Indonesia Diwilayah Jabodetabek. *Journal Of Governance*.

Febrina, S. (2021). Inovasi Pelayanan Transportasi Publik Suroboyo Bus Rapid Transit Rute Utara – Selatan. *Aplikasi Administrasi Media Analisa Masalah Administrasi*.

Florence, S. (2018). Inovasi Pelayanan Publik (Studi tentang Surabaya Intelligent Transport System dalam meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik di Dinas Perhubungan Kota Surabaya). *Repository*.

Haqie, Z. N. (2020). Inovasi Pelayanan Publik Suroboyo Bis Di Kota Surabaya. *JPSI(Journal Of Public Sector Innovations)*, 23-30.

Henry. (2021, 12 06). *6 Fakta Menarik Purwokerto , Kota Sejuta Julukan Tempat BRI Berdiri Pertama Kali*. Retrieved from Liputan 6:

https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4727928/6-fakta-menarik-purwokerto-kota-sejuta-julukan-tempat-bri-berdiri-pertama-kali#:~:text=Purwokerto%20punya%20beberapa%20julukan%20yaitu,kota%20pendidikan%20sampai%20kota%20pensiunan.&text=Liputan6.com%2C%20Ja

Muhammad Fitri Rahmadana, A. T.-a. (2020). *Pelayanan Publik*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Noviana. (2022). EFEKTIVITAS EKSTRAK BANDOTAN (Ageratum conyzoides L.) TERHADAP MORTALITAS HAMA KUTU DAUN (Aphis gossypii) PADA TANAMAN CABAI (Capsicum annum L.). *Skripsi*.

Riani, N. K. (2021). Strategi Peningkatan Pelayanan Publik. *Jurnal Inovasi Penelitain*, 4.

Statistik, B. P. (2024). *jumlah Pendudukan Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa), 2022 - 2024*. Retrieved from https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html